

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang mempunyai sumber daya alam yang berlimpah dan luas, serta tersebar diseluruh wilayah Indonesia, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara agraris (Zaeroni & Rustariyuni, 2016). Sebagai negara agraris, kebanyakan penduduk Indonesia bermukim dipedesaan dan mayoritas berprofesi sebagai petani atau bercocok tanam (Tanjung & Wahyuni, 2020). Sumber daya alam yang melimpah dan luas, serta dikenal sebagai negara agraris menjadikan Indonesia memasok sebagian besar hasil produksinya yaitu dari sektor pertanian. Sektor pertanian ini sangat berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi. Sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi di Indonesia sangat diandalkan dan memiliki peran penting bagi kesejahteraan rakyat. Salah satu sektor pertanian yang sangat dibutuhkan oleh warga negara Indonesia adalah penanaman padi (Zaeroni & Rustariyuni, 2016).

Padi atau biasa disebut dalam bahasa latin *oryza sativa* adalah tanaman yang sangat penting keberadaannya di Indonesia karena menghasilkan beras, yang merupakan sumber makanan pokok bagi sebagian penduduk Asia. Kebutuhan yang di perlukan dari 1.750 juta jiwa dari 3 milyar penduduk Asia termasuk 200 juta penduduk Indonesia adalah menggantungkan kalori yang berasal dari beras (Andoko, 2012). Indonesia khususnya yang berada di Pulau Jawa adalah daerah yang menjadi sentra lumbung padi nasional karena hampir sebagian besar konsumsi beras nasional yang dibutuhkan berasal dari para petani yang berada di Pulau Jawa (Juanda, 2016).

Berdasarkan data kependudukan Semester I tahun 2020, jumlah total penduduk di Indonesia per 30 Juni yaitu sebanyak 268.583.016 jiwa. Jumlah ini mengalami kenaikan sebesar 0,71 persen dibandingkan pada tahun 2019, sebanyak 134.858.411 jiwa. Luas panen padi pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 10,79 juta hektar dan mengalami kenaikan sebanyak 108,93 ribu hektar atau 1,02 persen dibandingkan luas panen tahun 2019 yaitu sebesar 10,68 juta hektar. Produksi padi pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 55,16 juta ton GKG dan mengalami kenaikan sebanyak 556,51 ribu ton atau 1,02 persen dibandingkan produksi di tahun 2019 yang sebesar 54,60 juta ton GKG. Jika potensi produksi padi pada tahun 2020 dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, produksi beras pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 31,63 juta ton, mengalami kenaikan sebanyak 314,10 ribu ton atau 1,00 persen dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 31,31 juta ton, meski mengalami kenaikan, namun jumlah produksi padi di Indonesia masih belum dapat mencukupi kebutuhan akan beras di Indonesia (BPS, 2020).

Beras merupakan kebutuhan utama yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Di Indonesia kebutuhan akan beras lebih besar dari proses produksi beras, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mayoritas menjadikan beras sebagai makanan pokok (Rosner & McClullouh, 2008). Pertumbuhan populasi penduduk yang semakin meningkat, bila tidak diimbangi dengan jumlah produksi beras yang semakin meningkat pula, maka akan terjadi kekurangan jumlah beras yang harus dimiliki oleh negara Indonesia (Juanda, 2016). Sedangkan sampai sekarang negara Indonesia masih melakukan impor dari beberapa negara di dunia. Walaupun Indonesia merupakan negara yang subur dan

kaya akan sumber daya alam namun negara Indonesia belum bisa memenuhi kebutuhan pokoknya di bidang pangan, terutama kebutuhan beras. Alasan suatu negara melakukan impor disebabkan adanya kegagalan negara tersebut memenuhi kebutuhan dalam negeri, hal ini disebabkan negara tersebut tidak dapat memproduksi secara efisien, jumlah impor beras yang terus meningkat, bukan berarti sudah dapat mencukupi kebutuhan beras untuk seluruh masyarakat Indonesia. Sebab jumlah penduduk di Indonesia tiap tahunnya mengalami peningkatan (Yulianti & R, 2012).

Kondisi yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan pertanian dalam rangka meningkatkan taraf hidup petani yang ada di Indonesia yaitu dengan melakukan perbaikan teknologi pertanian. Semakin tinggi pertumbuhan jumlah penduduk, mengharuskan petani berupaya untuk meningkatkan pendapatannya, hal ini guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau konsumsinya. Cara untuk meningkatkan produksi pertanian salah satunya adalah dengan menggunakan teknologi yang lebih baik dan canggih, artinya teknologi yang digunakan terus dikembangkan dan diperbaharui. Dalam bidang pangan teknologi yang telah lama diketahui oleh petani adalah teknologi sapta usahatani. Sapta usahatani adalah rangkaian yang terdiri dari tujuh jenis kegiatan. Kegiatan dalam sapta usahatani ini diantaranya adalah bibit yang digunakan unggul, proses pengolahan tanah harus baik, air irigasi diatur dan dikontrol dengan baik, pemakaian dosis atau takaran cukup untuk penggunaan pupuk serta penanggulangan dan pemberantasan hama penyakit, penanganan kegiatan panen, penanganan kegiatan pasca panen dan kegiatan pemasaran hasil panen (Damayanti et al., 2019).

Usahatani padi adalah salah satu warisan dari budaya nenek moyang yang sudah dilakukan sejak ribuan tahun yang lalu, usahatani padi yang diterapkan yaitu sistem tanam pindah. Sistem ini merupakan sistem tanam yang sudah lama digunakan dan telah menjadi kebiasaan petani selama ini. Sistem ini terlebih dahulu melakukan persemaian baik secara basah maupun kering (Siregar et al., 2015). Sistem tanam padi manual ini memiliki berbagai kendala, yaitu waktu, jumlah tenaga kerja, dan biaya yang dikeluarkan sangat banyak tidak sebanding dengan hasil panen yang didapat (Putri et al., 2019). Budidaya padi tanam pindah memiliki beberapa kekurangan antara lain : tenaga kerja yang digunakan dalam jumlah banyak, serta memerlukan waktu lama dan tidak efisien. Budidaya padi tanam pindah ini dari waktu ke waktu memiliki berbagai kendala semakin banyak dikarenakan semakin berkurangnya lahan subur dan tenaga kerja yang produktif, serta upah tenaga kerja yang relatif mahal (Damayanti et al., 2019).

Tabel 1.1 Sepuluh Peringkat Provinsi Penghasil Padi Terbanyak di Indonesia

No	Provinsi	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1	Jawa Timur	1.754.380,30	9.944.538,26
2	Jawa Tengah	1.666.931,49	9.489.164,26
3	Jawa Barat	1.586.888,63	9.016.772,58
4	Sulawesi Selatan	976.258,14	4.708.464,97
5	Sumatera Selatan	551.320,76	2.743.059,68
6	Lampung	545.149,05	2.650.289,68
7	Sumatera Utara	388.591,22	2.040.500,19
8	Banten	325.333,24	1.655.170,09
9	Aceh	317.869,41	1.757.313,07
10	Sumatera Barat	295.664,47	1.387.269,29

Sumber : Badan Pusat Statistik 2020

Berdasarkan tabel 1.1, Badan Pusat Statistik provinsi Jawa Timur (Jatim), menempati peringkat pertama sebagai produsen padi terbesar di Indonesia pada tahun 2020. Luas panen padi di provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 1.754.380,30

ha dan hasil produksi padi sebanyak 9.944.538,26 ton. Dengan dinobatkannya provinsi Jawa Timur sebagai penghasil padi terbesar di Indonesia, maka Jawa Timur diharuskan untuk meningkatkan hasil produksi padi setiap tahunnya, agar kebutuhan akan pangan terutama produksi padi harus dapat mencukupi seluruh masyarakat yang ada di Indonesia (BPS, 2020).

Tabel 1.2 Sepuluh Peringkat Kabupaten Penghasil Padi Terbanyak di Provinsi Jawa Timur

No	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1	Lamongan	924.212	530.909
2	Bojonegoro	757.441	435.109
3	Ngawi	743.199	432.672
4	Jember	745.410	428.196
5	Tuban	598.039	343.543
6	Banyuwangi	532.815	306.073
7	Jombang	439.002	252.184
8	Madiun	425.023	244.153
9	Nganjuk	404.586	232.413
10	Lumajang	342.752	196.889

Sumber : Badan Pusat Statistik 2019

Berdasarkan tabel 1.2, Kabupaten Madiun merupakan salah satu wilayah yang diproyeksikan sebagai salah satu penyangga pertanian tanaman pangan di Jawa Timur, terutama untuk jenis tanaman padi. Kabupaten Madiun menempati peringkat ke delapan sebagai penghasil padi terbanyak di provinsi Jawa Timur, luas panen padi di Kabupaten Madiun adalah 425.023 Ha, dengan angka produksi 244.153 ton (BPS, 2019).

Upaya Pemerintah mewujudkan swasembada untuk komoditas padi terus dilakukan, pemerintah Indonesia menargetkan pencapaian swasembada beras. Berbagai upaya dengan menciptakan berbagai terobosan dan metode baru terus diciptakan. Beberapa terobosan pemerintah kepada para petani seperti penyuluhan,

pelatihan mengatasi hama, dan subsidi pupuk pun telah di berikan, namun ada beberapa permasalahan yang dihadapi petani seperti harga pupuk mahal, biaya penanaman yang mahal dan membutuhkan modal penanaman yang besar (Balitbangtan, 2015).

Terdapat beragam pola budidaya yang berasal dari kebiasaan dan adat istiadat masyarakat Indonesia dan terbukti memiliki berbagai keuntungan, seperti pola tanam tumpang sari di Jawa Timur (Setiawan, 2009) *Kejrun Blang* dan *Kanuri Blang* di Aceh (Ansor & Nurbaiti, 2014; Maifianti et al., 2014; Putra et al., 2012), hingga budidaya usahatani padi SALIBU (Salin Ibu) di Sumatera Barat (Erdiman, 2013).

Metode budidaya padi SALIBU merupakan salah satu bentuk inovasi yang berasal dari kearifan lokal masyarakat yang berkembang di Sumatera Barat. Sumatra Barat juga telah menerapkan metode SALIBU pada beberapa daerah, seperti Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Agam, Kabupaten Solok, Kota Padang Panjang, dan Kabupaten Tanah Datar. Sebagai daerah asal mula berkembangnya padi SALIBU, Kabupaten Tanah Datar telah menjadikan padi SALIBU sebagai program pertanian unggulan (Wahyuni, 2019). Metode SALIBU adalah metode budidaya padi yang memanfaatkan batang bawah setelah panen sebagai penghasil tunas atau anakan yang akan dipelihara. Cara budidaya padi SALIBU yaitu dengan cara tunggul setelah panen tanaman utama yang tingginya sekitar 25 cm, dipelihara selama 7–10 hari atau dibiarkan hingga keluar tunas baru. Jika tunas tumbuh > 70 % maka potong kembali secara seragam hingga ketinggian 3-5 cm, kemudian dipelihara dengan baik hingga panen (Balitbangtan, 2015).

Tabel 1.3 Analisa Usahatani Padi SALIBU dibanding Tanam Pindah (TAPIN)  
(Penelitian di Sumatera Barat).

No	Uraian	Jumlah (Rp)	
		SALIBU	Tapin
<b>A</b>	<b>Biaya Upah</b>		
	Membajak (2 x)	-	1.400.000
	Menggaru (1)	-	300.000
	Persemaian	-	150.000
	Mencabut bibit dan tanam	-	800.000
	Memotong batang padi sisa panen	600.000	-
	Penjarangan, penyisipan dan Membenam jerami sisa pemotongan	200.000	-
	Menyiang	800.000	600.000
	Memupuk	200.000	200.000
	<b>Jumlah biaya upah</b>	<b>1.800.000</b>	<b>3.450.000</b>
	Benih	-	300.000
	Pupuk Urea	360.000	240.000
	Pupuk Phonska	450.000	450.000
	Pestisida	200.000	200.000
<b>B</b>	<b>Biaya Saprodi</b>	<b>1.010.000</b>	<b>1.190.000</b>
<b>C</b>	<b>Biaya Panen (20% hasil)</b>	<b>6.400.000</b>	<b>5.500.000</b>
<b>I</b>	<b>Total Pengeluaran (A+B+C)</b>	<b>9.210.000</b>	<b>10.140.000</b>
<b>II</b>	<b>Penerimaan</b>		
	Hasil Tapin (5,5 t/ha) x Rp 5.000	-	<b>27.500.000</b>
	Hasil SALIBU (6,4 t/ha) x Rp 5.000	<b>32.000.000</b>	-
<b>III</b>	<b>Keuntungan bersih</b>	<b>22.790.000</b>	<b>17.360.000</b>
<b>IV</b>	<b>Analisa Usahatani</b>		
	BEP Harga (Rp/kg)	1.440	1.844
	BEP Produksi (kg)	1.842	2.028
	ROI ( <i>return on investment</i> ) (%)	274	171
	R/C ( <i>revenue cost ratio</i> )	<b>3,47</b>	<b>2,71</b>

Sumber : Balitbangtan 2015

Berdasarkan tabel 1.3, analisa usahatani padi SALIBU dapat menekan biaya produksi sekitar 45% dibanding dengan usahatani tanam pindah (TAPIN). Hasil analisis dari biaya upah SALIBU lebih rendah sebesar Rp 1.800.000, dibandingkan dengan TAPIN sebesar Rp 3.450.000 karena SALIBU tidak ada pengeluaran biaya benih, pengolahan tanah, persemaian, pencabutan bibit dan upah menanam. Biaya saprodi usahatani padi SALIBU sebesar Rp 1.010.000 memiliki selisih sedikit dengan usahatani TAPIN sebesar Rp 1.090.000, sedangkan biaya

panen akan ditentukan dari tingkat produksi berkisar 15-20% dari hasil. Dapat dilihat dari keuntungan usahatani padi SALIBU sebesar Rp.22.790.000, usahatani padi SALIBU ini lebih menguntungkan sekitar Rp 5.430.000/ha dibanding sistem usahatani padi TAPIN sebesar Rp 17.360.000 (Balitbangtan, 2015).

Tabel 1.4 Analisa Usahatani Padi (TAPIN-SALIBU-SALIBU) dibanding (TAPIN-TAPIN)/Tahun (Penelitian di Sumatera Barat).

No	Uraian	Jumlah (Rp)	
		Tapin+SALIBU+SALIBU	Tapin+Tapin
A	Biaya Upah	7.050.000	6.900.000
B	Biaya Saprodi	3.210.000	2.380.000
C	Biaya Panen (20% hasil)	18.000.000	11.000.000
<b>I</b>	<b>Total Pengeluaran (A+B+C)</b>	<b>28.260.000</b>	<b>20.280.000</b>
<b>II</b>	<b>Penerimaan</b>		
	Hasil Tapin (11 t/ha GKP) x 5.000	-	55.000.000
	Hasil SALIBU (18,3t/ha GKP) x 5.000	91.500.000	-
<b>III</b>	<b>Keuntungan bersih</b>	<b>63.240.000</b>	<b>34.720.000</b>

Sumber: Balitbangtan 2015

Berdasarkan tabel 1.4, usahatani padi SALIBU akan mendapatkan keuntungan lebih tinggi bila pola tanam (TAPIN-SALIBU1-SALIBU2) dibanding pola tanam (TAPIN1-TAPIN2) dalam satu tahun. Pola tanam (TAPIN-SALIBU1-SALIBU2) akan mempunyai potensi hasil sekitar 18 ton/tahun, sedangkan pola tanam (TAPIN-TAPIN) peluang produksi sekitar 11 ton/tahun. Bila dilihat dari total penerimaan pola tanam (TAPIN-SALIBU1-SALIBU2) sekitar Rp 91.500.000, sedangkan dengan pola tanam (TAPIN-TAPIN) total penerimaan sekitar Rp 55.000.000/tahun. Biaya upah pola tanam (TAPIN-SALIBU1-SALIBU2) sekitar Rp 7.050.000, sedangkan pola tanam (TAPIN-TAPIN) sekitar Rp 6.900.000. Total pengeluaran pola tanam (TAPIN-SALIBU1-SALIBU2) sekitar Rp 28.260.000, sedangkan pola tanam (TAPIN-TAPIN) sekitar Rp



20.280.000. Keuntungan bersih yang didapat oleh petani dengan pola tanam (TAPIN-SALIBU-SALIBU) sekitar Rp 63.240.000/tahun, sedangkan dengan pola tanam (TAPIN-TAPIN) sekitar Rp 34.720.000/ tahun. Selain mendapatkan keuntungan ekonomi, usahatani padi SALIBU juga dapat meningkatkan intensitas panen (Balitbangtan, 2015).

Beberapa keuntungan metode SALIBU antara lain adalah hemat dari segi biaya, karena tidak perlu melakukan pengolahan tanah dan penanaman ulang, benih digantikan oleh tunas baru yang tumbuh dari tunggul padi (ibunya), tenaga kerja yang dibutuhkan lebih ringan karena tidak perlu mengolah tanah, kebutuhan air lebih sedikit, ramah lingkungan karena menekan kebiasaan petani membakar jerami setelah panen (menghasilkan asap). Metode SALIBU juga dapat meningkatkan indek panen dari dua kali menjadi tiga hingga empat kali panen dalam satu tahun. Selain itu, produktivitas bisa sama bahkan lebih tinggi dari tanaman utamanya sehingga meningkatkan produksi setiap musim tanam (Erdiman, 2013). Metode usahatani padi SALIBU dapat menghemat waktu penanaman sekitar 40 hari lebih cepat dibandingkan dengan usahatani padi tanam pindah (Abdulrachman et al., 2015).

Berdasarkan studi pustaka dan penelitian terdahulu tentang usahatani SALIBU yang berkembang pesat di Sumatera Barat, yang memiliki manfaat dan keuntungan baik dari segi pengeluaran biaya dan hasil panen yang didapatkan petani serta melihat masih terbatasnya penelitian yang meneliti tentang metode SALIBU serta masih sedikitnya petani yang mengetahui dan mampu menerapkan usahatani padi metode SALIBU terutama di Pulau Jawa, tepatnya di provinsi Jawa Timur yang menurut data BPS 2020 merupakan produsen padi terbesar di

Indonesia tahun 2020, dimana salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Timur yaitu Kabupaten Madiun, merupakan salah satu wilayah yang diproyeksikan sebagai salah satu penyangga pertanian tanaman pangan di Jawa Timur, terutama untuk jenis tanaman padi, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi dengan metode SALIBU di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara bercocok tanam usahatani padi metode SALIBU di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi metode SALIBU di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur ?
3. Berapa pendapatan usahatani padi metode SALIBU dibandingkan metode Tanam Pindah di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi cara bercocok tanam usahatani padi metode SALIBU di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi metode SALIBU di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur.

3. Menganalisis pendapatan usahatani padi metode SALIBU dibandingkan metode Tanam Pindah di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan akan bermanfaat bagi:

1. Manfaat bagi Penulis

Dapat mengidentifikasi cara bercocok tanam usahatani padi metode SALIBU, dapat menganalisis faktor-faktor produksi usahatani metode SALIBU, dapat menganalisis dan membandingkan pendapatan usahatani metode SALIBU dengan metode tanam pindah (TAPIN).

2. Manfaat bagi Petani

Mendapat pengetahuan baru tentang cara usahatani padi menggunakan metode SALIBU, mendapatkan Informasi bahwa dengan usahatani padi menggunakan metode SALIBU dapat menghemat biaya & mempersingkat waktu tanam, dengan penerapan metode SALIBU saat usahatani padi, diharapkan pendapatan petani dapat meningkat daripada dengan menggunakan metode tanam pindah.

3. Manfaat bagi Akademis

Menambah teori dan informasi dalam perkembangan teknologi/terobosan baru di bidang usahatani padi, terutama metode tanam padi SALIBU, menjadi sumber referensi para akademisi dalam menulis karya ilmiah tentang usahatani padi metode tanam padi SALIBU, dengan adanya usahatani padi, metode tanam padi SALIBU, diharapkan para akademisi dapat meneliti lebih dalam lagi mengenai metode tanam padi SALIBU, sehingga akan

menghasilkan ilmu baru dan dapat di aplikasikan untuk bercocok tanam padi bagi para petani, sebagai referensi atau pembanding dalam melakukan penelitian.